

Submitted: 30-10-2025 | Accepted: 01-11-2025 | Published: 29-11-2025

## INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM INTEGRASI KEILMUAN TWIN TOWERS PERSPEKTIF AKH MUZAKKI

**Dhamar Ibrahim Kadista Putra<sup>1</sup>, Firda Diana Putri<sup>2</sup>, Moh.faizin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

Email: [06010525006@student.uinsa.ac.id](mailto:06010525006@student.uinsa.ac.id), [06010525012@student.uinsa.ac.id](mailto:06010525012@student.uinsa.ac.id),

[faizin7172@gmail.com](mailto:faizin7172@gmail.com)

### Abstract

*This article discusses curriculum innovation in Islamic education through the Twin Towers scientific integration model from the perspective of Akh. Muzakki. The purpose of this study is to explain how the integrative-multidisciplinary model serves as the foundation for developing an adaptive Islamic Education (PAI) curriculum that responds to technological progress and the challenges of the Industrial Revolution 4.0 era. This research employs a qualitative approach using literature review and document analysis based on the PAI curriculum of UIN Sunan Ampel Surabaya and national Islamic higher education policies. The findings show that the Twin Towers model plays a strategic role in overcoming the dichotomy between religious and general sciences by connecting two towers of knowledge Islamic sciences and science humanities through a multidisciplinary bridge. From Akh. Muzakki's perspective, this integration is grounded in the Smart-Pious-Honourable paradigm, which emphasizes a balance between intellectual intelligence, spiritual maturity, and moral wisdom. The integrative curriculum design aligns with the ulul albab concept and the Merdeka Belajar Kampus Merdeka policy, producing Muslim graduates who are intelligent, dignified, and morally upright. In conclusion, the Twin Towers based curriculum innovation represents a form of Islamic education transformation toward a holistic system that remains relevant to global development while firmly rooted in Islamic values.*

**Keywords:** Curriculum innovation, Islamic education, scientific integration, Twin Towers, Akh. Muzakki.

### Abstrak

Artikel ini membahas inovasi kurikulum Pendidikan Islam melalui pendekatan integrasi keilmuan Twin Towers dalam perspektif Akh. Muzakki. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana model integratif-multidisipliner tersebut menjadi dasar pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan era Revolusi Industri 4.0. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis dokumen yang bersumber dari kurikulum PAI UIN Sunan Ampel Surabaya serta kebijakan nasional pendidikan tinggi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa model Twin Towers berperan strategis dalam mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan menghubungkan dua menara keilmuan keislaman dan sains-humaniora melalui jembatan pendekatan multidisipliner. Dalam perspektif Akh. Muzakki, integrasi ini berlandaskan paradigma Smart-Pious-Honourable, yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kemampuan spiritual, dan kearifan moral. Desain kurikulum integratif ini selaras dengan konsep ulul albab dan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, menghasilkan lulusan muslim yang cerdas, bermartabat, dan berakhlik mulia. Kesimpulannya, inovasi kurikulum berbasis Twin Towers merupakan wujud transformasi pendidikan Islam menuju sistem yang holistik, relevan dengan perkembangan global, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

**Kata Kunci:** Inovasi kurikulum, Pendidikan Islam, Integrasi keilmuan, Twin Towers, Akh. Muzakki.

### A. PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang begitu cepat di era Revolusi Industri 4.0 membawa pengaruh besar terhadap dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Tantangan global menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern. Dalam konteks ini, kurikulum menjadi kunci utama. Ia tidak hanya berfungsi sebagai panduan belajar, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk generasi muslim yang cerdas,

berakhhlak, dan siap bersaing secara global. Karena itu, inovasi kurikulum pendidikan Islam menjadi hal yang tidak bisa ditunda lagi.

Salah satu inovasi menarik yang muncul dari dunia akademik Islam adalah model integrasi keilmuan *Twin Towers* yang dikembangkan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Model ini hadir untuk menjawab persoalan klasik yang sudah lama melekat pada sistem pendidikan Islam, yaitu dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam model ini, dua menara keilmuan — ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum seperti sains, sosial, dan humaniora — disatukan melalui sebuah jembatan pendekatan multidisipliner. Tujuannya adalah agar lahir sebuah sintesis keilmuan yang utuh, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Akh. Muzakki, salah satu tokoh yang berperan besar dalam pengembangan konsep ini, menekankan bahwa integrasi keilmuan bukan hanya soal menyatukan dua bidang ilmu, tetapi juga menyatukan cara berpikir dan cara hidup. Menurutnya, pendidikan Islam idealnya melahirkan lulusan yang *Smart-Pious-Honourable* — cerdas secara intelektual, matang dalam spiritualitas, dan bijak dalam sikap serta tindakan. Pandangan ini sejalan dengan konsep *ulul albab* dalam Al-Qu'an, yang menggambarkan manusia seimbang antara kemampuan berpikir dan kekuatan dzikir. Dengan demikian, kurikulum integratif diharapkan tidak hanya mencetak akademisi yang unggul, tetapi juga pribadi yang berkarakter dan berakhhlak mulia.

Beberapa penelitian sebelumnya memang telah membahas konsep integrasi ilmu di perguruan tinggi Islam, namun kebanyakan masih berhenti pada tataran konsep dan kelembagaan. Kajian ini mencoba melangkah lebih jauh dengan menyoroti bagaimana model *Twin Towers* diterapkan secara nyata dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, khususnya di tengah kebijakan *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (MBKM) dan tantangan global yang semakin kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran yang lebih konkret tentang bagaimana paradigma integratif bisa diwujudkan dalam praktik kurikulum yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi kurikulum pendidikan Islam berbasis integrasi keilmuan *Twin Towers* dalam perspektif Akh. Muzakki, sekaligus mengkaji relevansinya terhadap arah pengembangan pendidikan Islam modern menuju tercapainya *World Class University*.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menganalisis konsep dan penerapan integrasi keilmuan model *Twin Towers* dalam inovasi kurikulum pendidikan Islam dari perspektif Akh. Muzakki. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak melakukan eksperimen atau survei lapangan, melainkan menggali data dan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya Akh. Muzakki yang membahas paradigma integrasi keilmuan, desain akademik UIN Sunan Ampel Surabaya, serta dokumen kebijakan terkait pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas inovasi kurikulum, integrasi ilmu, serta kebijakan *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (MBKM).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur dengan menelusuri bahan-bahan akademik baik cetak maupun digital. Setiap sumber dianalisis secara kritis untuk menemukan pola, konsep, dan hubungan antaride yang mendukung pembahasan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu menafsirkan makna dan gagasan yang terkandung dalam teks secara sistematis.

Langkah analisis dimulai dengan membaca dan menyeleksi literatur yang relevan, kemudian mengidentifikasi tema-tema utama seperti inovasi kurikulum, integrasi keilmuan, dan paradigma *Smart-Pious-Honourable*. Selanjutnya, tema-tema tersebut disusun dalam

kerangka berpikir yang menggambarkan bagaimana konsep integrasi *Twin Towers* dapat diterapkan dalam konteks kurikulum pendidikan Islam modern.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis, dengan tujuan memberikan pemahaman yang utuh mengenai gagasan integratif Akh. Muzakki dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era digital. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan kajian yang tidak hanya teoritis, tetapi juga memiliki nilai praktis bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Dinamika Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital**

Transformasi digital telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif, kontekstual, dan inklusif. Kurikulum tidak lagi dipandang sekadar perangkat administratif, tetapi menjadi instrumen strategis untuk membentuk kepribadian muslim yang berilmu, berkarakter, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat global (Mukaom et al., 2024).

Kehadiran teknologi digital membuat proses pembelajaran bergeser dari model konvensional ke arah model hibrida atau *blended learning*. Transformasi ini mendorong lembaga pendidikan Islam untuk melakukan inovasi kurikulum agar tidak tertinggal. Menurut Yusra, Iswantir, dan Emeliazola (2024), pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0 tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga harus membangun kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, dan kreativitas. Dengan kata lain, inovasi kurikulum adalah kunci keberlanjutan pendidikan Islam.

Namun, inovasi tersebut tidak dapat dilakukan tanpa dasar nilai Islam yang kuat. Zainiyati (2016) menegaskan bahwa modernisasi kurikulum di lembaga Islam harus tetap berpijak pada epistemologi keilmuan Islam, yaitu kesatuan antara wahyu dan akal. Artinya, penggunaan teknologi dan metode baru tidak boleh mengaburkan misi spiritual pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan insan kamil. Dalam hal ini, Kusno (2024) menyoroti bahwa guru PAI seringkali masih kesulitan menyeimbangkan tuntutan keterampilan digital dengan tanggung jawab moral dan spiritual mereka. Oleh karena itu, inovasi kurikulum sebaiknya diarahkan untuk memadukan nilai-nilai keagamaan dengan perkembangan teknologi secara harmonis.

Perubahan paradigma ini juga terlihat dalam kebijakan nasional *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)*, yang menuntut lembaga pendidikan tinggi Islam untuk mengembangkan kurikulum adaptif berbasis capaian kompetensi dan pengalaman belajar kontekstual (Ni'mah & Sari, 2022). Melalui pendekatan ini, mahasiswa diberi ruang lebih luas untuk mengeksplorasi ilmu lintas disiplin dan menerapkannya dalam situasi nyata. Inovasi semacam ini juga sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk terus mencari ilmu tanpa batas (Iqra').

Selain itu, penerapan *project-based learning* dan *problem-based learning* menjadi bagian integral dalam inovasi kurikulum PAI di sekolah dan madrasah. Ramadholi Gusli et al. (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa serta memperkuat sikap tanggung jawab dan kerjasama. Model ini menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu tidak hanya untuk diketahui, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di beberapa madrasah unggulan, inovasi kurikulum digital juga diterapkan melalui platform pembelajaran berbasis teknologi lokal seperti *Madrasa e-Learning* dan *Google Workspace for Education* (Hidayat & Fitria, 2023). Platform ini memungkinkan interaksi pembelajaran yang lebih fleksibel, efisien, dan tetap bernuansa Islami. Namun, tantangan utama masih terletak pada kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi secara efektif.

Oleh karena itu, pelatihan literasi digital dan pedagogi integratif menjadi kebutuhan mendesak bagi tenaga pendidik di lembaga Islam (Rahmawati & Mustofa, 2022).

Kurikulum pendidikan Islam modern juga dituntut untuk responsif terhadap isu sosial dan lingkungan. Menurut Basri (2022), pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan moral individu, tetapi juga pada pembangunan peradaban. Maka, inovasi kurikulum harus melibatkan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, keberlanjutan, dan perdamaian. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu sosial menjadi penting agar lulusan lembaga Islam mampu berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat.

Dengan demikian, inovasi kurikulum pendidikan Islam di era digital menuntut keseimbangan antara orientasi teknologi dan spiritualitas. Kurikulum yang berhasil bukanlah yang sekadar modern dalam metode, tetapi yang mampu melahirkan manusia yang berpikir kritis, berakhhlak mulia, dan berorientasi amal saleh.

## 2. Model Kurikulum Integratif Multidisipliner “Twin Towers”

Salah satu terobosan penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia adalah munculnya model integratif multidisipliner *Twin Towers* yang digagas dan diterapkan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Model ini menjadi representasi nyata dari upaya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah lama menjadi persoalan epistemologis dalam dunia pendidikan Islam (Syafi'i et al., 2022).

Secara filosofis, model *Twin Towers* berangkat dari pandangan bahwa seluruh ilmu berasal dari sumber Ilahi yang sama, sehingga tidak ada pemisahan antara wahyu dan akal. Muzakki (2013) menjelaskan bahwa dua menara dalam model ini melambangkan dua dimensi ilmu: menara pertama adalah ilmu keislaman (*Islamic sciences*) yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan menara kedua adalah ilmu umum (*general sciences*) seperti sains, teknologi, ekonomi, dan sosial-humaniora. Keduanya dihubungkan oleh *bridge of integration*, yaitu jembatan pendekatan multidisipliner yang memungkinkan interaksi antara nilai spiritual dan pengetahuan rasional.

Model ini menjadi dasar bagi desain kurikulum baru di UINSA yang berorientasi pada integrasi ilmu. Dalam implementasinya, setiap program studi diharuskan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam semua mata kuliah, termasuk yang bersifat umum. Sebaliknya, mata kuliah keagamaan juga harus memasukkan perspektif keilmuan kontemporer seperti lingkungan, gender, dan teknologi (Ni'mah & Sari, 2022). Pendekatan ini menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan global.

Menurut Raharjo (2023), paradigma integratif *Twin Towers* tidak hanya menciptakan harmoni epistemologis antara agama dan sains, tetapi juga membangun kesadaran baru bahwa Islam merupakan landasan moral bagi seluruh kegiatan akademik. Dengan demikian, kampus tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga laboratorium moral yang melahirkan insan akademis beretika.

Model ini juga sejalan dengan kebijakan *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, yang memungkinkan mahasiswa menempuh sebagian studi di luar program atau fakultasnya untuk memperluas wawasan (Fadli et al., 2023). Dalam konteks ini, UINSA mengembangkan mata kuliah berbasis riset interdisipliner seperti *Islam and Science, Religion and Humanity*, serta *Digital Ethics in Islamic Perspective*. Integrasi ini menumbuhkan kepekaan sosial dan tanggung jawab etis mahasiswa terhadap isu-isu modern.

Tidak hanya di Surabaya, model serupa juga diadopsi dalam skala nasional. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, misalnya, mengembangkan konsep *ulul albab* yang juga berorientasi pada integrasi keilmuan dan spiritualitas (Nasir, 2021). Sementara itu, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengembangkan *Integration-Interconnection Paradigm* yang memiliki semangat serupa dalam menggabungkan keilmuan agama dan umum (Huda & Fauzan, 2022). Kesamaan visi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia sedang bergerak menuju arah epistemologi yang holistik dan inklusif.

### 3. Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Akh. Muzakki

Akh. Muzakki merupakan figur kunci dalam reformulasi paradigma keilmuan Islam di Indonesia. Menurutnya, integrasi ilmu harus dimulai dari perubahan cara berpikir akademik. Ia menolak dikotomi ilmu yang memisahkan antara “ilmu dunia” dan “ilmu agama,” karena keduanya sejatinya berasal dari satu sumber kebenaran yang sama (Muzakki, 2013).

Dalam konsepnya, pendidikan Islam harus menghasilkan tiga dimensi karakter utama: *Smart* (cerdas intelektual), *Pious* (taat secara spiritual), dan *Honourable* (bermartabat secara moral). Ketiga nilai ini membentuk semboyan *Smart–Pious–Honourable* yang menjadi landasan akademik UIN Sunan Ampel. Pendekatan ini berupaya mencetak lulusan yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan tanggung jawab sosial (Zainiyati, 2016).

Dalam perspektif epistemologis, Muzakki menggabungkan tiga pendekatan keilmuan, yakni teologis-normatif, empiris-rasional, dan etik-spiritual. Pendekatan ini memungkinkan ilmu berkembang secara rasional tanpa kehilangan nilai-nilai moral Islam. Huda dan Fauzan (2022) menilai bahwa pendekatan seperti ini adalah bentuk *dewesternisasi ilmu pengetahuan*, di mana pendidikan Islam menolak dominasi rasionalisme sekuler dan mengembalikan ilmu ke orientasi ilahiah.

Paradigma Muzakki juga memiliki kesamaan dengan gagasan pendidikan Islam klasik seperti Al-Ghazali yang menekankan keseimbangan antara ilmu dunia dan ukhrawi. Al-Ghazali dalam *Ihya' Uulumuddin* menegaskan bahwa ilmu yang tidak membawa seseorang semakin dekat kepada Allah bukanlah ilmu yang bermanfaat. Prinsip ini kemudian diadaptasi Muzakki dalam konteks modern melalui pendekatan integratif yang menempatkan ilmu sebagai sarana ibadah dan kemajuan sosial (Basri, 2022).

Dalam praktiknya, paradigma ini memengaruhi perancangan kurikulum di berbagai fakultas di UINSA. Setiap program studi dituntut untuk menyusun *course learning outcomes* yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Misalnya, mahasiswa jurusan ekonomi Islam tidak hanya belajar tentang teori keuangan, tetapi juga etika bisnis Islam dan tanggung jawab sosial. Ini mencerminkan semangat integrasi ilmu yang diajarkan oleh Akh. Muzakki.

Lebih jauh, paradigma *Smart–Pious–Honourable* menjadi inspirasi bagi pengembangan karakter mahasiswa di lingkungan kampus Islam. Nilai *Smart* mendorong kecerdasan analitis, *Pious* menumbuhkan kesadaran ibadah, sedangkan *Honourable* memperkuat moralitas sosial. Kombinasi ini sejalan dengan konsep *ulul albab* dalam Al-Qur'an, yakni manusia yang menggunakan akal dan hatinya secara seimbang (Nasir, 2021).

### 4. Implikasi dan Tantangan Pengembangan

Implementasi kurikulum integratif dan inovatif menghadirkan berbagai implikasi positif bagi dunia pendidikan Islam. Pertama, paradigma ini memperluas cara pandang terhadap ilmu pengetahuan. Dengan menghapus batas antara ilmu agama dan ilmu umum, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang adaptif terhadap kemajuan zaman namun tetap berpijakan pada nilai-nilai tauhid (Raharjo, 2023).

Kedua, model integratif seperti *Twin Towers* membuka ruang kolaborasi lintas bidang. Dalam konteks globalisasi, kolaborasi ini penting untuk menjawab persoalan kompleks seperti etika teknologi, perubahan iklim, dan ketimpangan sosial (Fadli et al., 2023). Dengan melibatkan nilai-nilai Islam, solusi yang dihasilkan tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga berkeadilan dan berperikemanusiaan.

Namun demikian, tantangan tetap muncul. Kusno (2024) mencatat bahwa sebagian pendidik masih belum memahami sepenuhnya makna integrasi ilmu. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pelatihan, kurangnya literasi digital, dan masih kuatnya paradigma dikotomis di sebagian lembaga pendidikan. Selain itu, kebijakan pendidikan yang belum seragam juga menjadi kendala dalam penerapan kurikulum integratif di seluruh Indonesia (Rahmawati & Mustofa, 2022).

Di sisi lain, tantangan epistemologis juga hadir dalam bentuk resistensi terhadap pembaruan. Beberapa kalangan menganggap integrasi ilmu sebagai bentuk sekularisasi pendidikan Islam. Padahal, seperti ditegaskan oleh Muzakki (2013), integrasi bukanlah kompromi teologis, tetapi cara untuk menegaskan kembali bahwa seluruh ilmu bersumber dari Allah SWT. Pandangan ini perlu terus disosialisasikan agar tidak terjadi kesalahpahaman di kalangan akademisi maupun masyarakat.

Selain itu, tantangan teknologi juga menjadi faktor penting. Hidayat dan Fitria (2023) menyebutkan bahwa meskipun digitalisasi membuka peluang luas, namun tanpa fondasi nilai, teknologi dapat menjadi alat dehumanisasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memastikan bahwa setiap inovasi digital tetap diarahkan pada penguatan iman dan akhlak.

Sebaliknya, peluang besar juga terbuka. Melalui pendekatan integratif, pendidikan Islam dapat berkontribusi lebih nyata terhadap peradaban global. Dengan mengusung nilai-nilai universal seperti rahmatan lil 'alamin, keadilan, dan keseimbangan, kurikulum pendidikan Islam berpotensi menjadi model pendidikan holistik dunia (Basri, 2022).

Pada akhirnya, keberhasilan inovasi dan integrasi kurikulum sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, dan masyarakat. Sinergi ini harus diwujudkan dalam bentuk kebijakan, pendanaan, pelatihan, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi penjaga moral bangsa, tetapi juga penggerak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

## **D. PENUTUP**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi kurikulum pendidikan Islam merupakan keniscayaan di era digital yang sarat dengan perubahan sosial, teknologi, dan nilai. Pendidikan Islam tidak dapat bertahan dengan pendekatan tradisional yang hanya menekankan pada transfer pengetahuan normatif, tetapi harus bergerak menuju sistem pembelajaran yang integratif, kreatif, dan berbasis kompetensi. Inovasi ini bukan sekadar soal metode, tetapi menyentuh aspek epistemologis, di mana ilmu pengetahuan harus dipandang sebagai kesatuan antara dimensi rasional dan spiritual.

Model kurikulum integratif multidisipliner *Twin Towers* yang dikembangkan di UIN Sunan Ampel Surabaya terbukti menjadi terobosan penting dalam upaya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Model ini mengajarkan bahwa ilmu tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan berakar pada sumber kebenaran yang sama, yaitu Allah SWT. Pendekatan ini berhasil melahirkan paradigma baru pendidikan Islam yang lebih terbuka, kontekstual, dan berdaya saing global. Selain itu, model *Twin Towers* juga menjadi jembatan konseptual bagi kebijakan *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* yang menekankan fleksibilitas, interdisiplinaritas, serta pengalaman belajar kontekstual yang menguatkan karakter dan kompetensi spiritual mahasiswa.

Dalam perspektif Akh. Muzakki, integrasi ilmu tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga moral dan spiritual. Gagasan *Smart–Pious–Honourable* menjadi simbol keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kemuliaan akhlak. Paradigma ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mencetak insan kamil — manusia yang mampu berpikir kritis, beriman teguh, dan bertindak bermartabat. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari kualitas moral dan kontribusi sosial yang dihasilkan.

Secara praktis, inovasi kurikulum berbasis integrasi keilmuan memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, ia mendorong pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Kedua, ia memperkuat kemampuan lembaga pendidikan dalam menghadapi tantangan global, sekaligus memperluas ruang kolaborasi lintas disiplin ilmu. Ketiga, ia menciptakan basis

moral bagi pemanfaatan teknologi dan ilmu pengetahuan agar tetap berpihak pada kemanusiaan dan keadilan sosial.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi tidak kecil. Masih terdapat hambatan struktural seperti kesiapan sumber daya manusia, keterbatasan fasilitas teknologi, serta resistensi terhadap perubahan paradigma pendidikan. Oleh sebab itu, keberhasilan inovasi kurikulum sangat bergantung pada komitmen bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, dan masyarakat. Sinergi ini diperlukan agar pendidikan Islam mampu memainkan peran strategis sebagai penjaga nilai, penggerak kemajuan, dan penopang moral bangsa.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa inovasi kurikulum pendidikan Islam berbasis integrasi keilmuan *Twin Towers* dalam perspektif Akh. Muzakki merupakan upaya transformasi menuju pendidikan Islam yang holistik, berkeadilan, dan berorientasi masa depan. Model ini menjadi refleksi konkret dari cita-cita pendidikan Islam yang berakar pada nilai ilahiah sekaligus responsif terhadap perubahan zaman.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Basri, A. (2022). *Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Bandung: UPI Press.
- Fadli, M., Hamid, A., & Qomar, N. (2023). *Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi Islam dan Tantangan Internasionalisasi Pendidikan*. *Al-Tanzim: Journal of Islamic Education Management*, 7(1), 12–24.
- Hidayat, T., & Fitria, D. (2023). *Digital Literacy and Islamic Values in Curriculum Innovation. Journal of Islamic Studies and Education*, 5(2), 45–58.
- Huda, M., & Fauzan, M. (2022). *Paradigma Integratif Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Era Disrupsi*. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 101–116.
- Kusno, M. (2024). *Inovasi dan Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia dalam Menghadapi Transformasi Digital*. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 1–10.
- Mukaom, Z., Darmawan, D., Agustin, M., Dwinjantie, J., & Samadi, M. (2024). *Islamic Education Curriculum Innovation in the Digital Era*. *International Education Trend Issue*, 2(2), 1–6.
- Muzakki, A. (2013). *Model Pembelajaran Integrated Twin Towers (Serial 1)*. Surabaya: UINSA Press.
- Nasir, A. (2021). *Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ni'mah, M., & Sari, N. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Mengacu MBKM Berparadigma Integratif Multidisipliner Model Twin Towers (Studi Kasus Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya)*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 74–85.
- Rahmawati, H., & Mustofa, A. (2022). *Blended Learning and Islamic Education Curriculum Innovation in Indonesia*. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(3), 56–67.
- Raharjo, D. (2023). *Kebijakan Pendidikan Islam dan Integrasi Ilmu di Era Globalisasi*. *Jurnal Al-Qalam*, 29(2), 88–100.
- Ramadhoni, G., Iswantir, M., Akhyar, M., & Lestari, K. (2024). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam Era 4.0 di MTsN 1 Pariaman*. *Idarah Tarbiyyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(1), 1–12.
- Rizqi, F. A., & Santoso, A. (2023). *Educational Reform and the Integration of Faith and Science in Islamic Universities*. *International Journal of Islamic Thought*, 15(1), 33–46.
- Sari, D. R., & Abdullah, H. (2023). *Islamic Education Curriculum in the Industrial Revolution 4.0 Era: Challenges and Transformations*. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 8(4), 201–217.
- Syaf'i, I., Izzi, M., Billah, M., Rahmawati, H., Septiansyah, M., & Mustofa, A. (2022). *Kurikulum Integratif Multidisipliner Model Twin-Towers Sebagai Pijakan Internasionalisasi*

- Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Terwujudnya World Class University. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 1–10.
- Utami, N. W., & Mulyono, D. (2023). *Integrating Islamic Ethics into Digital Pedagogy: A Conceptual Framework*. *Asian Journal of Islamic Education*, 5(2), 55–70.
- Yusra, Y., Iswantir, I., & Emeliazola, E. (2024). *Signifikansi Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era 4.0*. *An-Nahdlatul Ulama: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 1–8.
- Zainiyati, H. S. (2016). *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel*. Surabaya: UINSA Press.